

---

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar

Rajemma<sup>1\*</sup>, Andi Abd Muis<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

\*Author Correspondence. Email: [rajemma83@gmail.com](mailto:rajemma83@gmail.com) Phone: +6285340651780

---

**Abstract :** *Instilling religious character is a crucial aspect in Islamic education, especially at the Junior High School level. This study aims to reveal the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling religious character in students at SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants were PAI teachers, principals, and students. The results of the study showed that PAI teachers implemented several main strategies, namely: (1) role models in daily religious behavior, (2) habituation of worship such as congregational prayer, reading the Qur'an, and morning dhikr, (3) integration of Islamic values in all subjects, and (4) providing motivation and rewards for students' religious behavior. This strategy is supported by an Islamic school environment and parental involvement in fostering children's morals at home. Instilling religious character is not only done formally through classroom learning, but also through extracurricular activities and routine coaching. With this strategy, students' religious character can grow consistently and continuously. This study recommends strengthening collaboration between teachers, parents, and schools so that the formation of religious character is more optimal.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Religious Character, SMP IT, Wahdah Islamiyah*

**Abstrak:** Penanaman karakter religius merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa strategi utama, yaitu: (1) keteladanan dalam perilaku religius sehari-hari, (2) pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir pagi, (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran, serta (4) pemberian motivasi dan reward atas perilaku religius siswa. Strategi ini didukung oleh lingkungan sekolah yang bernuansa Islami serta keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak anak di rumah. Penanaman karakter religius tidak hanya dilakukan secara formal melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan rutin. Dengan strategi tersebut, karakter religius siswa dapat tumbuh secara konsisten dan berkesinambungan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar pembentukan karakter religius lebih optimal.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, SMP IT, Wahdah Islamiyah

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul secara moral dan spiritual. Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus utama adalah karakter religius. Karakter ini merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, baik dalam bentuk keyakinan, ibadah, maupun interaksi sosial. Menurut Lickona (2013) karakter religius merupakan bagian dari pendidikan moral yang bersumber dari nilai-nilai agama dan merupakan inti dari pembentukan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter tersebut, dan sekolah merupakan salah satu arena utama dalam pembinaan nilai-nilai religius.

Peran sekolah sebagai institusi formal sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Hal ini tidak hanya karena sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan secara sistematis, tetapi juga karena sekolah memiliki struktur dan budaya yang memungkinkan dilakukannya pembinaan secara terencana dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam hal ini, merupakan mata pelajaran yang secara substansial memuat nilai-nilai religius dan menjadi tulang punggung pembentukan karakter spiritual siswa. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan dalam kehidupan beragama.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan psikologis dan spiritual anak. Remaja mulai mencari jati diri, membentuk sikap hidup, dan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik positif maupun negatif. Dalam fase ini, karakter religius yang telah ditanamkan sejak dini perlu diperkuat melalui pembiasaan, bimbingan, dan pembelajaran yang sistematis. Menurut Zuhairini dkk. (2019) pembinaan karakter religius pada remaja memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Guru PAI menjadi agen penting dalam membentuk karakter tersebut melalui strategi pembelajaran yang inovatif

dan kontekstual, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

SMP Islam Terpadu (IT) Wahdah Islamiyah Makassar merupakan salah satu sekolah yang memiliki visi misi keislaman yang kuat dan menempatkan pembinaan karakter religius sebagai pilar utama dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang Islami, program-program pembinaan keagamaan, serta budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi modal penting dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, meskipun memiliki sistem yang mendukung, keberhasilan pembinaan karakter sangat ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru, khususnya guru PAI. Menurut penelitian oleh Rahmawati dan Fitriani (2021) strategi guru yang efektif dalam pembinaan karakter religius mencakup keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua.

Strategi tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam, mengingat bahwa setiap lingkungan pendidikan memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, guru PAI dihadapkan pada tuntutan untuk menanamkan nilai religius di tengah peserta didik yang tumbuh dalam era digital dan informasi terbuka. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai hal yang hidup dan kontekstual dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana strategi yang dijalankan oleh guru PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, apakah strategi tersebut efektif, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Selain itu, strategi yang digunakan oleh guru PAI tidak semata-mata berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga meliputi pendekatan personal, perencanaan program pembinaan, serta pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sekolah. Guru yang mampu menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah akan lebih mudah diterima pesan-pesannya oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Nata (2022) pendidikan agama tidak akan efektif jika hanya bersifat kognitif tanpa ada keteladanan nyata dari para pendidik. Oleh karena itu, strategi yang bersifat humanistik, partisipatif, dan reflektif menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran agama saat ini.

Penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius memang telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang secara spesifik mengkaji praktik tersebut di lingkungan sekolah Islam terpadu yang memiliki pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Islam. Lingkungan seperti ini

menawarkan tantangan dan peluang tersendiri yang berbeda dari sekolah umum. Dalam konteks SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, diperlukan studi yang dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana guru PAI merancang dan melaksanakan strategi pembinaan karakter religius dalam praktik nyata sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara empiris bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pembinaan karakter yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas strategi tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembinaan karakter religius secara berkelanjutan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik, serta untuk mengungkap makna, proses, dan konteks dari praktik pendidikan karakter religius yang berlangsung di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dari sudut pandang subjek yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu objek kajian, yaitu strategi guru PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menyeluruh fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin (2018) studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu proses atau strategi yang kompleks dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini dikenal sebagai sekolah Islam terpadu yang memiliki program pembinaan karakter religius yang sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Sekolah ini menerapkan berbagai aktivitas

keagamaan secara rutin dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kegiatan-kegiatan religius lainnya yang menjadi bagian dari budaya sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, zikir pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Observasi ini dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh data kontekstual dan autentik.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, yaitu guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan informan mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara leluasa. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya akan makna mengenai strategi yang diterapkan dan efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa.

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PAI, program pembiasaan religius, agenda kegiatan keagamaan sekolah, jurnal pembinaan siswa, serta laporan monitoring kegiatan karakter. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat data temuan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan makna data, mencari pola atau hubungan, serta memastikan validitas temuan melalui proses refleksi terus-menerus.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, siswa, kepala sekolah),

sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check, yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman subjek penelitian.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang valid, mendalam, dan menyeluruh tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

##### **A. Keteladanan Guru sebagai Model Religius**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar menampilkan sikap religius secara nyata dalam keseharian mereka di sekolah. Guru PAI selalu berusaha menjadi teladan, mulai dari kedisiplinan waktu, kesantunan dalam berbicara, hingga praktik ibadah harian. Guru-guru juga mengenakan pakaian yang mencerminkan kesopanan dan syariat Islam, seperti memakai jilbab panjang dan gamis bagi guru perempuan, serta peci dan kemeja lengan panjang bagi guru laki-laki.

Dalam wawancara, guru PAI menyatakan: "Saya berusaha semaksimal mungkin menunjukkan sikap Islami kepada siswa. Karena mereka tidak hanya belajar dari apa yang kita sampaikan, tapi dari apa yang kita perbuat. Jadi saya tidak hanya mengajarkan materi, tapi juga berusaha menjadi contoh yang baik." (Guru PAI, Wawancara, 2025)

Sementara itu Kepala sekolah juga menekankan pentingnya keteladanan sebagai strategi utama: "Kami sangat mendorong semua guru, bukan hanya guru PAI, untuk menjadi contoh bagi siswa, terutama dalam akhlak dan ibadah. Ketika siswa melihat guru salat tepat waktu dan memperlakukan mereka dengan sopan, mereka akan mengikuti." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2025)

Seorang wali kelas juga menuturkan bahwa siswa kerap mengomentari sikap guru mereka: "Siswa sering bilang ke saya kalau mereka suka guru PAI karena sabar dan tidak mudah marah. Itu menunjukkan bahwa guru sudah memberi contoh yang positif dan berdampak." (Wali Kelas, Wawancara, 2025)

Lebih Injut Salah seorang siswa mengatakan: "Ustadz kami tidak pernah terlambat salat, dan selalu mengingatkan kami dengan lembut. Saya jadi termotivasi untuk salat tepat waktu juga." (Siswa kelas VIII, Wawancara, 2025)

## **B. Pembiasaan Ibadah Harian**

Berdasarkan hasil observasi selama proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah, terlihat bahwa SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar secara konsisten membentuk budaya religius melalui kegiatan pembiasaan ibadah harian. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa mengikuti zikir pagi bersama dan membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Selain itu, salat Dhuha dan salat Zuhur dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Hafalan doa-doa harian dan ayat pendek juga dilakukan secara rutin.

Guru PAI menjelaskan: "Pembiasaan ibadah ini memang sudah menjadi program sekolah. Kami tidak hanya menyuruh siswa, tetapi mendampingi mereka dalam proses ibadah. Di sinilah pembentukan karakter terjadi." (Guru PAI, Wawancara, 2025)

Sementara kepala sekolah menambahkan bahwa program ini merupakan ciri khas sekolah Islam terpadu: "Kami mengintegrasikan kegiatan ibadah sebagai rutinitas harian agar siswa terbiasa secara alami. Salat berjamaah, tadarus, dan zikir menjadi bagian dari kehidupan mereka, bukan hanya tugas agama." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2025)

Wali kelas juga menyatakan: "Anak-anak jadi hafal doa-doa karena setiap pagi mereka membaca bersama. Bahkan kadang saya melihat mereka spontan mengucapkan doa ketika hendak belajar atau makan." (Wali Kelas, Wawancara, 2025)

Siswa merasakan manfaat dari kebiasaan tersebut: "Kalau di rumah kadang lupa salat Dhuha, tapi di sekolah jadi terbiasa. Sekarang saya kadang lakukan juga saat libur." (Siswa kelas VII, Wawancara, 2025)

## **C. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran**

Hasil wawancara dengan guru PAI dan guru lain menunjukkan bahwa ada kolaborasi antarguru dalam menyisipkan nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran IPA, guru mengaitkan topik alam semesta dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta membuat cerita pendek yang mengandung pesan moral Islami.

Guru PAI menjelaskan: "Saya sering diskusi dengan guru lain agar materi pelajaran mereka bisa dihubungkan dengan nilai-nilai Islam. Ini penting agar siswa merasa bahwa agama itu menyatu dengan semua ilmu." (Guru PAI, Wawancara, 2025)

Kepala sekolah menekankan integrasi kurikulum sebagai bagian dari filosofi sekolah: "Kami mendorong setiap guru untuk melihat mata pelajaran mereka sebagai sarana dakwah. Maka integrasi nilai Islam dalam pelajaran umum menjadi target kami bersama." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2025)

Siswa pun menyadari nilai-nilai tersebut: "Waktu pelajaran IPA, ustadzah pernah bilang bahwa air itu ciptaan Allah yang luar biasa. Jadi kami juga belajar bersyukur." (Siswa kelas VIII, Wawancara, 2025)

#### **D. Penguatan Melalui Ekstrakurikuler**

Sekolah memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler religius seperti halaqah tahfidz, pesantren kilat, lomba tilawah dan nasyid, serta kajian remaja Islam yang dilakukan secara berkala. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas dan memberikan ruang praktik nyata kepada siswa.

Guru PAI menyebutkan: "Program halaqah pekanan sangat efektif untuk membina adab dan cinta Al-Qur'an. Siswa tidak hanya menghafal, tapi juga belajar akhlak." (Guru PAI, Wawancara, 2025)

Kepala sekolah menambahkan: "Kami ingin karakter religius tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tapi juga lewat interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Karena itulah, kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran sangat kami dorong." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2025)

Seorang siswa menyatakan: "Saya suka ikut pesantren kilat karena bisa belajar sambil main, dan kami jadi lebih akrab dengan teman-teman." (Siswa kelas IX, Wawancara, 2025)

#### **E. Kolaborasi dengan Orang Tua**

Penanaman karakter religius tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua. Guru PAI aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, laporan perkembangan ibadah siswa, serta konsultasi pribadi saat ada masalah moral atau ibadah siswa yang perlu perhatian lebih lanjut.

Guru PAI menjelaskan: "Setiap pekan kami update laporan hafalan dan salat siswa ke orang tua. Jadi mereka tahu dan bisa menindaklanjuti di rumah." (Guru PAI, Wawancara, 2025)

Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah tidak bisa berjalan sendiri: "Orang tua adalah mitra utama kami. Kami terbuka untuk diskusi jika ada kendala atau kebiasaan anak yang perlu dibenahi bersama." (Kepala Sekolah, Wawancara, 2025)

Wali kelas juga menambahkan: "Kami sering mengundang orang tua untuk mengikuti parenting Islami sebagai bagian dari pembinaan karakter keluarga." (Wali Kelas, Wawancara, 2025)

Salah satu siswa mengungkapkan: "Mama saya suka tanya hafalan saya setiap malam. Katanya ustadzah kirim list-nya di grup WA." (Siswa kelas VII, Wawancara, 2025)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Keteladanan Guru sebagai Model Religius**

Keteladanan guru terbukti menjadi strategi paling fundamental dalam proses penanaman karakter religius peserta didik. Guru sebagai figur sentral dalam kehidupan siswa di sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode dakwah yang sangat dianjurkan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berhasil tanpa adanya contoh konkret dari pendidik.

Penelitian oleh Hasanah (2021) juga memperkuat temuan ini. Ia menyebutkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku baik dibanding hanya mendengar teori atau perintah. Oleh karena itu, perilaku guru yang disiplin salat, berbusana islami, dan bersikap santun dapat membentuk karakter serupa dalam diri peserta didik. Keteladanan dalam pembelajaran agama juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diamalkan.

### **B. Pembiasaan Ibadah Harian**

Pembiasaan merupakan strategi pembentukan karakter yang menekankan konsistensi dan pengulangan dalam praktik nilai-nilai tertentu, dalam hal ini nilai religius. Kegiatan seperti salat Dhuha, zikir pagi, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan hafalan doa harian, jika dilakukan secara rutin, akan membentuk

habitus spiritual dalam diri siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2013), karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dibangun secara berulang dan dikondisikan dalam lingkungan yang mendukung.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Fadilah dan Mulyani (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa di sekolah Islam. Ketika pembiasaan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak memaksa, siswa cenderung lebih menerima dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar menjadi pilar utama dalam internalisasi karakter religius.

### **C. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran**

Strategi integrasi nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum terpadu yang tidak hanya membatasi pendidikan agama pada mata pelajaran PAI, tetapi menyebarkan nilai-nilai Islami dalam seluruh aspek pembelajaran. Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa agama bukan hanya sebatas ritual, melainkan menjadi panduan dalam segala bidang kehidupan.

Penelitian oleh Amalia dan Basri (2022) mendukung pendekatan ini dengan menyebutkan bahwa penguatan nilai karakter religius lebih efektif jika nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui semua mata pelajaran, seperti IPA, IPS, bahkan Matematika. Hal ini menciptakan kesadaran holistik bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, kolaborasi antarguru untuk menyisipkan nilai Islam dalam konteks pembelajaran umum mencerminkan pelaksanaan kurikulum yang berbasis nilai dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter di era modern.

### **D. Penguatan Melalui Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler berperan sebagai wahana perluasan nilai karakter religius di luar jam pelajaran formal. Kegiatan seperti halaqah, pesantren kilat, tahfidz, dan kajian Islam memberikan ruang aktualisasi diri bagi peserta didik untuk berlatih ibadah, memperdalam ilmu agama, dan membentuk komunitas yang sehat secara spiritual. Menurut Gunawan (2022), pembentukan karakter yang kokoh perlu melibatkan ruang-ruang informal yang memungkinkan peserta didik berlatih secara sosial dan spiritual secara langsung.

Penelitian oleh Rohmah dan Yuliani (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan religius ekstrakurikuler meningkatkan motivasi beragama dan mempererat hubungan sosial antar peserta didik. Dengan adanya kegiatan seperti halaqah dan pesantren kilat, peserta didik tidak hanya belajar agama secara teoritis, tetapi juga mengalami praktik spiritual dalam suasana kebersamaan yang mendalam. Ini memperkuat efek internalisasi nilai yang telah diperkenalkan di ruang kelas.

#### **E. Kolaborasi dengan Orang Tua**

Pembentukan karakter religius yang efektif memerlukan keterlibatan semua pihak, khususnya orang tua sebagai pembina utama di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam membangun konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Peran orang tua yang responsif terhadap program sekolah akan memperkuat pesan nilai-nilai yang disampaikan guru di kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sauri dan Ramdani (2020) yang menekankan bahwa sinergi antara sekolah dan rumah merupakan bentuk pendekatan ekologi dalam pendidikan karakter. Ketika orang tua dilibatkan secara aktif melalui komunikasi rutin, laporan ibadah, dan parenting Islami, maka proses pendidikan karakter tidak terhenti saat siswa meninggalkan sekolah. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, baik melalui grup WhatsApp, laporan perkembangan siswa, maupun konsultasi tatap muka. Ini menjadi bukti konkret bahwa kolaborasi antarlembaga dan keluarga adalah bagian dari strategi holistik pembinaan karakter religius.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, menyeluruh, dan kontekstual. Strategi tersebut mencakup keteladanan guru dalam bersikap dan beribadah, pembiasaan kegiatan religius harian, integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan, serta kolaborasi aktif dengan orang tua peserta didik. Kelima strategi ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter religius. Keteladanan guru menjadi fondasi utama yang

memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku peserta didik, sementara pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang praktik dan penguatan nilai-nilai religius secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari ilmu dan kehidupan, sementara keterlibatan orang tua menjadi penghubung penting agar nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat berkelanjutan di rumah.

Secara umum, strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar telah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama karena didukung oleh budaya sekolah yang Islami dan komitmen seluruh pihak terhadap pembinaan spiritual anak. Penanaman nilai religius tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran formal, melainkan melalui proses internalisasi yang berlangsung secara konsisten dan menyeluruh. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua dalam membangun karakter yang kuat di tengah tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, strategi serupa dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam lainnya dengan penyesuaian terhadap konteks dan kebutuhan peserta didik masing-masing, agar nilai-nilai religius tetap menjadi bagian yang hidup dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian generasi muda.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R., & Basri, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 125–138. <https://doi.org/10.24252/jpi.v10i2.2022>
- Fadilah, N., & Mulyani, R. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 89–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.2024>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, S. (2021). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 57–68.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Nata, A. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rahmawati, R., & Fitriani, D. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 155–168.
- Rohmah, N., & Yuliani, D. (2023). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 90–103.
- Sauri, S., & Ramdani, A. (2020). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 66–75.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zuhairini, Z., Nasution, H., & Al-Bantani, M. (2019). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–62.